

PEMENUHAN KEBUTUHAN BERTINGKAT TOKOH DALAM NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISME ABRAHAM MASLOW

Rismawati¹, Mahmudah², Suarni Syam Saguni³
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Email: risma17maret@gmail.com

ABSTRAK

Rismawati, 2018. *Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Psikologi Humanisme Abraham Maslow. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye menggunakan Kajian Psikologi Humanisme Abraham Maslow. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel Tentang Kamu karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Penerbit di Jakarta pada tahun 2016 dengan tebal 524 halaman. Data dalam penelitian ini adalah teks yang berupa kata atau kalimat yang menunjukkan bentuk kebutuhan tokoh dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye berdasarkan teori kebutuhan bertingkat Psikologi Humanisme Abraham Maslow. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Data dalam penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menguraikan dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kebutuhan terdapat pada tokoh dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye. Pada tokoh Sri memenuhi semua aspek kebutuhan menurut teori Maslow, yaitu kebutuhan: fisiologis, aktualisasi diri, cinta dan rasa memiliki, rasa aman, dan harga diri. Pada tokoh Zaman juga memenuhi semua aspek kebutuhan menurut teori Maslow, yaitu kebutuhan: fisiologis, harga diri, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, dan kebutuhan aktualisasi diri. Pada tokoh Nur'ain, Lastri dan Eric tidak semua aspek kebutuhan terpenuhi dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye, adapun kebutuhan yang dapat terpenuhi oleh tokoh-tokoh tersebut yaitu kebutuhan: fisiologis, rasa aman, dan rasa cinta dan memiliki.

Kata kunci : *kebutuhan bertingkat, tokoh, psikologi humanisme*

PENDAHULUAN

Penelitian dalam bidang sastra kini telah berkembang. Banyak penggabungan antardisiplin ilmu untuk mengkaji sebuah karya sastra. Salah satunya adalah penggabungan antara ilmu psikologi dan ilmu sastra. Penelitian jenis ini disebut dengan penelitian psikologi sastra. Ilmu psikologi dapat dimanfaatkan untuk meneliti sisi kejiwaan manusia atau tokoh yang terkait dengan karya sastra.

Karya sastra pada dasarnya dibagi ke dalam tiga ragam yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu yang termasuk ragam prosa dalam karya sastra adalah novel. Novel mampu meninggalkan suatu pesan dan kesan bagi pembacanya. Pembaca dalam hal ini dapat menikmati sebuah novel sekaligus mendapat pembelajaran yang bernilai melalui novel.

Salah satu penulis Indonesia yang akhir-akhir ini banyak mencuri perhatian adalah Tere Liye karena dalam novelnya banyak menghadirkan berbagai macam cerita dari sudut pandang kemanusiaan dan psikologis, salah satunya adalah novel yang berjudul *Tentang Kamu*. Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye menceritakan sisi psikologis tokohnya. Tokoh Sri ialah seorang yatim piatu di Pulau Bungin Kepulauan Sumbawa, ia hidup dalam kesengsaraan dan keterbatasan ekonomi, karena keterbatasan ekonomi itu membuat ia harus

tumbuh menjadi seorang pekerja keras, tokoh Sri akhirnya bekerja di berbagai tempat hingga ia bisa keliling dunia karena kepintarannya. Di masa tuanya ia meninggal dunia di Paris. Zaman, salah satu pengacara di London ditugaskan untuk menelusuri kembali jejak-jejak kehidupan Sri untuk menemukan siapa ahli waris dari harta kekayaan Sri yang ditinggalkan.

Novel *Tentang Kamu* terbagi atas tiga puluh bab yang berisi tentang kisah hidup Sri semasa hidupnya dan novel ini sarat akan nilai-nilai moral. Melalui tokoh Sri, pembaca akan termotivasi untuk menjadi pribadi yang kuat, pekerja keras, berani mengejar impian, selalu bersikap dan berpikir positif dalam menjalani kehidupan. Selain tokoh Sri dan Zaman juga terdapat beberapa tokoh yang sering muncul dan sangat berpengaruh dalam cerita seperti Nur'aini sahabat Sri, Sulastri adalah tokoh yang membenci Sri, dan Eric adalah tokoh yang selalu membantu Zaman dalam menyelesaikan kasus harta warisan Sri. Selain tokoh Sri dan Zaman, tokoh-tokoh tersebut juga akan dianalisis aspek kebutuhan bertingkat dalam penelitian ini.

Manusia tidak lepas dari berbagai macam kebutuhan. Begitupun dengan tokoh-tokoh dalam novel ini digambarkan kondisi psikologisnya yang juga harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya tokoh dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan

tersebut, merupakan keinginan dan dorongan yang termotivasi oleh kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh manusia. Pemenuhan kebutuhan yang dalam teori psikologi humanisme Abraham Maslow bahwa manusia didasari oleh kerangka-kerangka kebutuhan. Menurut Maslow tingkah laku manusia ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih bahagia dan sekaligus memuaskan. Berdasarkan pada keyakinan tersebut, Maslow membangun sebuah teori tentang kebutuhan bertingkat.

Tampaknya teori ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana cara tokoh berjuang untuk memenuhi pemenuhan kebutuhannya dan kebutuhan apa saja yang tidak tercapai dalam novel. Bagaimana pemenuhan kebutuhan tokoh-tokoh inilah menjadi hal yang menarik untuk diperhatikan. Hal ini pula yang menjadi alasan peneliti memfokuskan penelitian pada analisis psikologis tokoh dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Penelitian ini memusatkan pada pengolahan aspek psikologis tokoh yaitu kebutuhan bertingkat tokoh mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri tokoh sehingga menarik untuk dikaji dari segi pendekatan psikologi. Penelitian ini juga penting untuk membangun

karakter seseorang khususnya bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh telah banyak dilakukan khususnya pada novel antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Heru Febrian Arista (2014) mahasiswa Universitas Mataram, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan judul penelitian *Kepribadian Tokoh Milea Dalam Novel Dilan Karya Pidi Baiq Berdasarkan Teori Humanistik Abraham Maslow*. Penelitian selanjutnya berjudul *Kebutuhan Bertingkat Tokoh Mercy Dalam KKPK Young Superstar Karya Kelly Laurecia Hadi: Kajian Psikologi Abraham Maslow* yang dilakukan oleh Adelia Putri Lestari (2016) mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh Municha Umami, Wildan, dan Budi Arianto (2016), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP dengan judul penelitian *Pencapaian Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Kajian Psikologi Abraham Maslow*. Ketiga penelitian tersebut menganalisis aspek-aspek kebutuhan bertingkat pada tokoh utama dalam novel berdasarkan teori psikologi humanisme Abraham Maslow.

Pada ketiga penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dan

persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya menganalisis satu tokoh yaitu tokoh utama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis beberapa tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh yang sering muncul dalam novel. Sedangkan persamaannya terletak pada teori yang digunakan yaitu teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

Penelitian selanjutnya berjudul *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye* yang dilakukan oleh In Afriyani dan R. Panji Hermoyo (2017) mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Pada penelitian ini menganalisis tipe kepribadian yang ada pada tokoh utama dan faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel berdasarkan teori psikologi Gerard Heyman.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek formal yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan pendekataan psikologi Gerard Heyman sedangkan objek formal pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori psikologi humanisme Abraham Maslow. Adapun persamaannya terletak pada objek material yang digunakan yaitu novel *Tentang Kamu*

karya Tere Liye. Oleh karena itu, untuk menjawab persoalan pemenuhan kebutuhan bertingkat yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri tokoh dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye maka diperlukan penelitian secara mendalam dengan judul *Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Psikologi Humanisme Abraham Maslow*.

SASTRA DAN TEORI SASTRA

Gonda dan Zoetmulder (dalam Teew, 1984:20-21) menyatakan bahwa kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta. Akar kata *sas*, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”; misalnya *silpasastra*, buku arsitektur; *kamasatra*, “buku petunjuk mengenai seni cinta”. Awalan *-su* berarti “baik, indah”.

Dalam bahasa Prancis, kata “*letter*” mengacu pada kata sastra dalam bahasa Indonesia. Kata Prancis itu hampir mirip dengan kata dalam bahasa Belanda, yakni *gletterd*. Dua kata itu memiliki makna yang sama, yakni orang yang berada dan

memiliki kemahiran khusus di bidang sastra. Berbeda dengan kata Prancis dan Belanda, kata Jerman adalah *schriftum* dan *dicthung*. Pengertian *schriftum* mengacu pada segalanya yang tertulis sementara *dicthung* terbatas pada tulisan yang tidak langsung berkaitan dengan fakta-fakta aktual sehingga bisa dikatakan imajinasi (Emzir dan Rohman, 2015: 5).

Berdasarkan teori objektifitas, sastra didefinisikan sebagai karya seni yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca. Berdasarkan teori mimetik karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan. Berdasarkan teori ekspresif karya sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai persepsi, pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Sementara itu, berdasarkan teori pragmatik karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya nilai-nilai atau ajaran kepada pembaca Abrams (dalam Wiyatmi, 2009: 18).

Studi sastra dapat dibedakan menjadi beberapa bidang, yakni teori sastra, kritik sastra, sejarah sastra, sastra bandingan, dan kajian budaya. Teori sastra mempelajari aturan-aturan atau kaidah, pandangan-pandangan, maupun pemikiran-pemikiran masyarakat atau kelompok teoritikus terhadap sastra. Dalam

artian, teori sastra mempelajari pandangan orang terhadap sastra (Susanto, 2012: 13-14). Teori sastra merupakan suatu intisari atau dasar dari kesusastraan yang menyangkut unsur-unsur pembangun cipta sastra (karya sastra) secara umum (Dola, 2007: 3). Teori sastra berhubungan dengan bidang yang membicarakan mengenai definisi sastra, hakikat sastra, teori penelitian sastra, jenis sastra, teori gaya penulisan, dan juga teori penikmatan sastra (Semi, 1989: 9).

Teori sastra ialah suatu studi prinsip, kategori, dan kriteria dari kesusastraan. Ia hanya dapat disusun berdasarkan studi langsung terhadap karya sastra. Baik itu kriteria, kategori, maupun skema tidak mungkin diciptakan tanpa adanya pijakan (Wellek & Warren, 2014: 35-36). Dalam hal ini teori sastra merupakan seperangkat pengetahuan atau prinsip-prinsip tentang sastra yang dimanfaatkan kritikus dalam menghadapi karya sastra (Yudiono, 1984: 27-28).

NOVEL

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella*. *Novella* diartikan *sebuah barang baru yang kecil*, kemudian diartikan *sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa* (Purba, 2012: 62). Dalam sastra Indonesia, istilah *novel* seperti

terdapat dalam pengertian yang sering dipergunakan dalam sastra Inggris dan Amerika sudah mulai dipakai secara berangsur-angsur. Hal yang lebih umum dipergunakan selama ini adalah istilah *roman* (Tarigan, 1984: 166).

Novel sebagai karya sastra menyajikan hasil pemikiran melalui wujud penggambaran pengalaman konkrit manusia dalam bentuk cerita yang cukup panjang. Dengan demikian novel ditentukan berdasarkan kesanggupannya mewujudkan pengalaman-pengalaman, apakah hanya secara ringan dan dangkal ataukah secara mendalam, baru, segar, dan otentik Jakob Sunardjo (dalam Yudsono, 1990:123). Menurut Tarigan (dalam Purba, 2012: 62) menyatakan bahwa ada juga mengemukakan bahwa kata novel berasal dari kata Latin, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama.

Novel merupakan karya sastra yang paling mendekati gambaran kehidupan sosial dibandingkan puisi atau drama. Konflik yang dapat kita tangkap dalam novel adalah gambaran ketegangan antara individu dengan individu, lingkungan sosial, alam dan Tuhan atau ketegangan individu dengan dirinya sendiri. Ketegangan-ketegangan itu, sering kali justru dipandang sebagai cermin

kehidupan masyarakat (Mahayana, 2007: 227).

TEORI PSIKOLOGI SASTRA

“Psikologi” berasal dari bahasa Yunani “*psyche*” yang artinya jiwa, dan “*logos*” yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya, secara singkat disebut Ilmu Jiwa. Secara umum psikologi diartikan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia. Menurut Wilhelm Wundt, tokoh psikologiekperimental berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan panca indra, pikiran, merasa (*feeling*) dan kehendak (Ahmadi, 2009:1-4).

Menurut Zimmer (dalam Daulay, 2014:10) menyatakan bahwa psikologi didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang proses mental dan perilaku manusia. Jadi psikologi mengandung pengertian studi tentang proses mental dan perilaku atau studi mengenai fenomena persepsi, kognisi, emosi, kepribadian, perilaku dan hubungan interpersonal. Psikologi juga mengacu pada aplikasi pengetahuan berbagai aktivitas manusia, mencakup isu yang

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (seperti kehidupan keluarga, pendidikan, dan ketenagakerjaan) dan perawatan permasalahan kesehatan mental. Secara lebih luas, psikologi mengandung pengertian usaha untuk memahami peran individu dan perilaku sosial, termasuk pengembangan manusia, olahraga, kesehatan, industri, media dan hukum.

Menurut Endaswara (dalam Minderop, 2016:59) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari dalam. Mungkin aspek 'dalam' ini acap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalam jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Secara definitif, psikologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan relevansi aspek-aspek psikologis atau kejiwaan yang terkandung di

dalamnya. Psikologi sastra lebih banyak berkaitan dengan tokoh dan penokohan dengan tiga wilayah analisis, yakni psikologi pengarang, psikologi tokoh-tokoh dalam karya sastra, dan psikologi pembaca sastra. Manfaat psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan dalam suatu karya (Sehadi, 2014: 46).

Suaka (2014: 228) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Sedangkan jika berupa puisi, tentu akan tampil melalui larik-larik dan pilihan kata yang khas. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

TEORI HUMANISME MASLOW

PSIKOLOGI ABRAHAM

Abraham Maslow (1908-1970) dapat dipandang sebagai bapak dari psikologi humanistik. Gerakan psikologi humanistik mulai di Amerika Serikat pada tahun 1950 dan terus berkembang. Para tokohnya berpendapat bahwa psikologi terutama psikologi humanistik medehumanisasi manusia.

Menurut Koswara (1991: 118) Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan, begitu seterusnya. Itulah yang dimaksud dengan kepuasan sementara menurut Maslow. Berdasarkan ciri yang demikian, Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang pada manusia adalah merupakan bawaan, tersusun menurut tingkatan atau bertingkat. Kebutuhan manusia yang tersusun bertingkat itu dirinci ke dalam lima tingkat kebutuhan, yakni:

1. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan akan cinta dan memiliki
4. Kebutuhan akan rasa harga diri, dan
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri.

Menurut Maslow, kebutuhan yang ada di tingkat dasar pemuasannya lebih mendesak daripada kebutuhan yang ada di atasnya. Sebagai contoh, kebutuhan akan makanan (kebutuhan fisiologis) lebih mendesak untuk dipuaskan daripada kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa aman ini lebih mendesak daripada kebutuhan akan cinta, dan seterusnya.

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Jika kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan tergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan makan dan minum, kebutuhan pakaian, kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan akan istirahat (Koeswara, 1991: 120).

b. Kebutuhan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis individu telah terpuaskan, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menurut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*). Yang dimaksud oleh Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya (Koswara, 1991: 120-121).

c. Kebutuhan Akan Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love belongingness*) ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Bagi individu-individu, keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan yang dominan, dan mereka bisa menderita kesepian, terasing, dan tak berdaya apabila keluarga, pasangan hidup, atau teman-teman meninggalkannya (Koeswara, 1991: 122-123).

d. Kebutuhan Akan Harga diri

Yusuf dan Nurihsan (2007:158-159) menyatakan bahwa jika seseorang telah merasa dicintai atau diakui maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan perasaan berharga. Kebutuhan ini meliputi dua kategori, yaitu: (a) harga diri meliputi kepercayaan diri, kompetensi, kecukupan, prestasi, dan kebebasan; (b) penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, prestise, respek, dan kedudukan (status).

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Menurut Koeswara (1991: 125) kebutuhan untuk mengungkapkan diri (*need for self-actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Abraham

Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Atau, hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Fokus dalam penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang di dalamnya menunjukkan pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Penerbit, Jakarta, tahun 2016 dengan tebal tebal buku sebanyak 524 halaman sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat.

Teknik baca dilakukan dengan membaca dan mengamati kalimat setiap paragraf dalam novel *Tentang*

Kamu karya Tere Liye dengan seksama untuk mencapai tujuan penelitian serta membaca literatur yang relevan yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik catat, penulis mencatat kutipan-kutipan yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Teknik yang digunakan dalam untuk menganalisis data adalah deskriptif kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menguraikan dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis

a. Kebutuhan Makan dan Minum

1) Kebutuhan makan dan minum tokoh Sri

Tokoh Sri dalam melangsungkan hidupnya, membutuhkan makanan dan minuman bagi kesehatan dan kebugaran tubuhnya. Tanpa makanan dan minuman manusia tidak akan bertahan hidup di dunia ini. Tokoh Sri selalu berusaha dengan berbagai cara demi memenuhi kebutuhan makan dan minumannya meski hidup dalam keterbatasan ketika orang tuanya meninggal dunia. Semua kebutuhan hidup seperti makan dan keperluan lainnya ditanggung oleh Sri seorang diri dengan susah payah. Pemenuhan makan dan minum tokoh Sri digambarkan pada kutipan berikut.

“Lima menit berlalu, Sri sudah cekatan menanak nasi. Menyalakan tungku perapian, menuangkan air dan beras dalam kualiti besi. Karung beras nyaris kosong, entahlah, mungkin ibu tirinya tidak peduli di rumah masih ada beras atau tidak. Ada seikat sayuran dan bahan-bahan makanan beberapa hari lalu, sudah tidak segar, tapi masih bisa dimasak, dia bisa menyiapkan sup” (Liye, 2016: 114).

Usaha tokoh Sri memenuhi kebutuhan makan walau hidup di tengah keterbatasan ekonomi. Hal tersebut terlihat pada kalimat *“Lima menit berlalu, Sri sudah cekatan menanak nasi”* dan kalimat *“Ada seikat sayuran dan bahan-bahan makanan beberapa hari lalu, sudah tidak segar, tapi masih bisa dimasak, dia bisa menyiapkan sup”*. Sri mulai menyiapkan makanan untuk dimakan bersama ibu tiri dan adiknya, ia mulai memasak beras yang hanya tinggal sedikit bahkan nyaris habis karena ibu tirinya yang tidak pernah mau mengurus bahkan untuk urusan makanan keluarganya pun ia tidak peduli. Setelah menanak nasi, Sri mencoba untuk memasak sup seadanya, bahan yang dipakai pun adalah sisa bahan makanan dari beberapa hari yang lalu.

2) Kebutuhan makan dan minum tokoh Zaman

Kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum pada tokoh Zaman dapat dikatakan terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan Zaman yang keluarganya tergolong keluarga dengan kondisi keuangan sangat baik disamping juga Zaman adalah seorang pengacara yang bekerja di sebuah firma hukum terkenal di London.

“Lampu *safety belt* padam, dua awak kabin membawa nampan minuman dan makanan. “Wah, menu sarapan di pesawat ini jauh lebih menarik dibanding pesawat lain. Ini tidak adil,” Eric menatap heran makanan di depannya, “Aku akan bicara dengan staf firma hukum. Agar aku lebih sering memakai pesawat yang ini saja dan kamu memakai satunya, Zaman.” Zaman tertawa. Meraih sendok dan garpu, mulai menyendok makanannya “ (Liye, 2016: 421).

Zaman hidup dengan mewah sebagai seorang pengacara terkenal. Ia bahkan dapat menikmati hidangan mewah di sebuah kapal pribadi milik staf firmannya dan dilayani dengan sangat baik oleh awak pesawat “*Dua awak kabin membawa nampan minuman dan makanan*”. Hal tersebut terlihat

pada saat pelayan dengan cekatan membawakan nampan makanan dan minuman kepada Eric dan Zaman begitu sampai di pesawat. Secara tidak langsung kebutuhan fisiologis khususnya makan dan minum Zaman sudah terpenuhi dengan sangat baik.

b. Kebutuhan Pakaian

Kebutuhan pakaian merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu agar dapat menjalani kehidupannya dengan lebih mudah. Pakaian adalah salah satu kebutuhan pokok manusia, tanpa pakaian manusia tidak dapat menutupi tubuhnya dengan aman. Pakaian juga sebagai pelindung tubuh yang paling utama dari hal-hal yang dapat membahayakan manusia.

“Zaman sudah mandi dan berganti baju, *dia mengenakan baju kasual, sepatu kets, dan membawa kamera DSLR*. Penampilannya sekarang mirip wartawan-agar lebih mudah bergaul dengan penduduk lokal. Sebuah mobil jip telah menunggu di parkir bandara, beserta sopirnya” (Liye, 2016: 51).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Zaman ketika berada di Pulau Bungin beberapa hari untuk mencari informasi tentang Sri Ningsih ia membutuhkan pakaian yang mirip sebagai seorang wartawan. Kalimat “*Dia mengenakan*

baju kasual, sepatu kets, dan membawa kamera DSLR” menjelaskan bahwa pakaian tersebut dibutuhkan agar mudah berbaur dengan masyarakat sehingga ia dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang Sri Ningsih. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan tertentu akan menjadi lebih mudah dilakukan apabila seseorang memakai pakaian khusus.

c. Kebutuhan Istirahat

Kebutuhan akan istirahat merupakan kebutuhan dasar yang mendesak pemenuhannya karena berhubungan langsung dengan seluruh aktivitas manusia.

“Hanya Nur’aini dan Arifin yang selamat dari keluarga Kiai Ma’sum. Mereka dirawat di rumah sakit selama dua minggu, pulih tanpa cacat, lalu kembali ke madrasah yang telah dibersihkan. Tidak ada lagi sisa darah tergenang, sudah disikat, santri yang tewas telah dikuburkan” (Liye, 2016: 198).

Kebutuhan fisiologis seperti istirahat pada tokoh Nur’aini dapat dikatakan terpenuhi. Hal tersebut tercantum pada kalimat “Hanya Nur’aini dan Arifin yang selamat dari keluarga Kiai Ma’sum. Mereka dirawat di rumah sakit selama dua minggu”. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Nur’aini yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit setelah terjadi

pemberontakan di kediamannya yang menyebabkan kedua orang tuanya meninggal. Hanya Nur’aini dan Arifin yang selamat, kondisi Nur’aini pada saat pemberontakan sangat memprihatinkan oleh karena itu ia harus di rawat dan beristirahat di rumah sakit selama dua minggu.

d. Kebutuhan Tempat Tinggal

Kebutuhan tempat tinggal sangat mendesak dibutuhkan oleh setiap orang agar dapat berpikir dengan baik untuk kelanjutan hidupnya. Tempat tinggal dalam kondisi seperti apa pun tidak akan membuat seseorang merasa terusik apabila diterima dengan ikhlas dan apa adanya.

“Sejak bayi Mbak Lastri tinggal di asrama sekolah, sementara Musoh suaminya masuk di usia dua belas. Setelah menikah, mereka berdua tinggal di rumah yang disediakan untuk guru di kompleks madrasah” (Liye, 2016: 162).

Sejak bayi orang tua Lastri telah meninggal kemudian ia diasuh di Madrasah oleh Kiai Ma’sum yang merupakan pemilik Madrasah. Kalimat “*Setelah menikah, mereka berdua tinggal di rumah yang disediakan untuk guru di kompleks madrasah*” menunjukkan kebutuhan akan tempat tinggal tokoh Lastri telah terpenuhi dengan baik. Ia

mendapatkan fasilitas tempat tinggal bersama suaminya setelah menikah yang disediakan oleh pemilik Madrasah.

2. Deskripsi Pemenuhan Kebutuhan Akan Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologis tokoh Sri terpenuhi maka ia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tingkat keduanya yaitu kebutuhan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman meliputi kebutuhan aman secara fisik, kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti takut, cemas, bahaya, dan kerusakan. Kebutuhan aman secara fisik merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh seseorang yang diakibatkan oleh gangguan-gangguan di lingkungannya. Seperti halnya tokoh Zaman ketika kebutuhan akan fisiologis tokoh Zaman tercapai maka ia akan beranjak untuk memenuhi kebutuhan tingkat keduanya yaitu kebutuhan akan rasa aman.

“Kamu masih sering berlatih Taekwondo?”

“Masih Eric, dua kali seminggu. Kecuali jika keluar kota. Tapi aku selalu mengganti jadwal yang hilang di minggu-minggu luang.”

“Bagus. *Setidaknya kamu masih punya hobi aktif di luar kantor, itu bermanfaat meluruhkan stress pekerjaan*” (Liye, 2016: 443).

Pemenuhan kebutuhan rasa aman Zaman terlihat ketika ia memiliki masalah dalam pekerjaannya yang telah ia lakukan beberapa hari yang lalu yaitu pencariannya tentang Sri Ningsih dan ahli warisnya yang masih berakhir buntu. Bahkan surat-surat Sri Ningsih yang dijadikan sebagai petunjuk sudah dibaca berkali-kali tapi belum membuahkan hasil, petunjuk tersebut mulai remang dan menghilang. Keadaan tersebut membuat Zaman frustrasi, oleh karena itu ia memutuskan untuk pergi jalan-jalan sejenak menenangkan pikiran di sekitar Belgrave Square seperti yang tergambar pada kalimat “*Frustrasi dengan kemajuan yang diperoleh, Zaman memutuskan berjalan-jalan di sekitar Belgrave Square*”.

3. Deskripsi Pemenuhan Kebutuhan Akan Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun berlainan jenis di lingkungan keluarga ataupun kelompok di masyarakat.

Kebutuhan akan rasa cinta bisa didapatkan dari keluarga, teman dan pasangan. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki oleh tokoh Sri dapat dipenuhi dengan adanya hubungan

antara Sri dengan orangtuanya terutama ayahnya.

“Nugroho menggeleng, tersenyum, *“Minggu depan Sri ulang tahun, Indi. Aku juga sudah berjanji membelikannya sepatu baru di Surabaya. Aku sendiri yang harus pergi. Anak itu tidak pernah meminta sesuatu selama ini, tidak pernah merepotkan kita, tapi aku tahu dia ingin punya sepatu bagus. Dia berhak mendapatkan hadiah bagus”* (Liye, 2016: 94).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ayah Sri sangat mencintainya terbukti pada kalimat *“Minggu depan Sri ulang tahun, Indi. Aku juga sudah berjanji membelikannya sepatu baru di Surabaya”*. Ayah Sri rela pergi ke Surabaya berlayar untuk membelikan hadiah ulangtahun berupa sepatu sekolah untuk Sri Ningsih agar pendidikan anaknya tidak terhambat hanya karena sepatunya yang sudah rusak. Saat itu untuk membeli suatu barang masyarakat harus keluar pulau terlebih dahulu menyeberangi laut, seperti halnya ayah Sri yang harus meninggalkan pulau untuk membelikan hadiah ulangtahun untuk anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ayah Sri sangat mencintainya dengan melakukan segala pengorbanan untuk anaknya.

4. Deskripsi Pemenuhan Kebutuhan Akan Harga Diri

Kebutuhan akan rasa harga diri terbagi menjadi dua bagian, pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan kedua adalah penghargaan dari orang lain. Penghargaan dari diri sendiri yang mencakup keinginan untuk memperoleh kompetensi, adanya rasa percaya diri, memiliki kebebasan, kemandirian, dan kepribadian yang kuat. Kedua, adanya penghargaan dari orang lain yang mencakup kebutuhan untuk mencapai prestasi dalam kehidupan sehingga memperoleh penghargaan dari pihak lain.

Dalam novel *Tentang Kamu* ditemukan bahwa pemenuhan kebutuhan harga diri tokoh Sri terbagi dalam dua bagian yaitu penghargaan atas diri sendiri dan penghargaan dari orang lain.

“Saat aku sudah hampir tiba di titik terakhir, hampir menyerah, pertolongan itu datang, Nur. Bayangkan, tiga bulan aku mengelilingi Jakarta mencari pekerjaan, hingga hafal jalan-jalannya sama seperti sopir oplet yang hafal rit-nya, jauh sekali aku mencari pekerjaan, Harmoni, Glodok, Kemayoran, *tahukah dimana akhirnya aku mendapatkan pekerjaan? Hanya lima puluh meter dari*

rumah tempat aku menyewa kamar. Ada Sekolah Rakyat di sana” (Liye, 2016: 221).

Kutipan tersebut membuktikan ciri dari penghormatan dan penghargaan terhadap diri sendiri, yaitu sikap percaya diri Sri dalam menjalani hari-harinya dengan apa adanya tanpa merasa harus mengharapkan hal-hal yang lebih, jika dijalani dengan apa adanya, keyakinan untuk hidup lebih baik akan menjadikan kepribadian yang kuat yang berawal dari kepercayaan diri menerima kenyataan hidup. Kalimat *“Tahukah dimana akhirnya aku mendapatkan pekerjaan? Hanya lima puluh meter dari rumah tempat aku menyewa kamar. Ada Sekolah Rakyat di sana”* menggambarkan bahwa berkat keyakinan dan segala usahanya akhirnya ia mendapatkan pekerjaan mengajar di Sekolah Rakyat. Mimpinya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan mencoba hal baru akhirnya dapat ia capai. Kutipan tersebut membuktikan bahwa pemenuhan kebutuhan harga diri yang berasal dari dalam diri tokoh Sri telah terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan harga diri yaitu berupa penghargaan dari orang lain pada tokoh Sri juga terpenuhi, seperti yang tercantum pada kutipan berikut.

“Besar sekali pengaruh Ibu Sri Ningsih dipanti ini sejak kedatangannya, Tuan Zaman, dalam artian positif. Dia tidak

hanya membawa ide tentang senam, tapi juga mengusulkan soal menu masakan, juga membantu menyiapkannya di dapur bersama koki panti. Penghuni menyukainya, mereka belum pernah mencicipi masakan antar bangsa” (Liye, 2016: 468).

Sosok Sri sangatlah dihargai di panti jompo. Hal tersebut terbukti karena sifat ibu Sri yang selalu ramah, aktif, rajin dan selalu membawa ide-ide baru selama tinggal di panti jompo. Akhirnya banyak orang yang menghormati dan menyayangnya di panti. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sri telah mendapatkan penghargaan dirinya dari orang lain.

5. Deskripsi Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat manusia, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri juga sebagai hasrat individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya.

Setelah empat kebutuhan lainnya terpenuhi, dalam diri Sri akan muncul kebutuhan akan aktualisasi diri. Sri berusaha untuk menjadi sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pemenuhan kebutuhan

aktualisasi diri tokoh Sri tergambar pada kutipan berikut.

“Ya. Guru menari. Ibu Sri Ningsih pandai menari, dia menguasai banyak tarian tradisional. Ada sekolah yang membuka ketrakurikuler menari bagi muridnya, mencari guru tari tradisional dari negara- negara Asia. Ibu Sri mengisi aplikasi, mengikuti audisi. Aku terkejut saat suatu malam dia bilang dia diterima mengajar menari. Aku menatapnya terpana. Usianya hampir enam puluh tahun, bagaimana dia akan mengajari anak-anak menari? Ibu Sri Ningsih tertawa riang, bilang itu bukan mengajar tarian balet atau tari modern, melainkan tarian tradisional, dia bisa mengatasinya” (Liye, 2016: 38).

“Ini foto Ibu Sri Ningsih ketika berkunjung ke india. Sanggar tarinya diundang kantor kedutaan besar Perancis di New Delhi” (Liye, 2016: 474).

Di usianya yang tidak lagi muda tidak membuat Sri Ningsih untuk mengaktualisasikan bakat tarinya dengan menjadi seorang guru tari tradisional di London. Bakat menarinya ia dapatkan ketika masih tinggal di Madrasah, ia sering belajar

menari di sanggar milik sahabatnya yaitu Lastri.

Tari ternyata memberi Sri Ningsih semangat hidup di usianya yang tidak lagi muda. Ia terus mengembangkan kemampuan mengajarnya di bidang seni dan terus mendalaminya, hingga ia mampu membawa sanggar tarinya keliling dunia yang merupakan cita-cita Sri Ningsih sejak kecil. Hal tersebut menjelaskan bahwa tokoh Sri selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan aktualisasi dirinya hingga di masa tuanya. Salah satu karakter Sri Ningsih yang sangat menakjubkan adalah kemampuan belajarnya. Dia tidak memiliki pendidikan formal tinggi, akan tetapi semangat belajarnya luar biasa. Sri mampu menyerap begitu banyak pengetahuan lewat memperhatikan orang lain dan memiliki ketertarikan atas berbagai disiplin ilmu. Sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh Sri telah berhasil memenuhi aktualisasi dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh dalam novel *Tentang Kamu*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada tokoh Sri mampu memenuhi segala tingkat kebutuhannya yang terdapat pada teori Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan aktualisasi diri, kebutuhan akan cinta dan rasa

memiliki, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan akan harga diri. Pada tokoh Zaman juga mampu memenuhi segala tingkat kebutuhannya yang terdapat pada teori Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Pencapaian tersebut terwujud karena adanya potensi dan usaha, serta pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari masing-masing tokoh sehingga tujuan dari tokoh-tokoh tersebut dapat tercapai. Sedangkan pada tokoh Nur'aini, Lastri dan Eric hanya memenuhi tiga dari lima aspek kebutuhan bertingkat sesuai yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki.

SARAN

Berdasarkan uraian simpulan penelitian, disarankan kepada pembaca bahwa dari penelitian novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye diharapkan mampu menerapkan sikap positif dari tokoh-tokohnya yang selalu optimis dan pantang menyerah. Secara umum, bagi peneliti sastra, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meneliti novel, khususnya novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Dengan menemukan permasalahan yang lainnya, novel ini

dapat diangkat menjadi sebuah penelitian sastra yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Iin dan R. Panji Hermoyo. 2017. *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*. Vol. 10 tahun 2017. Diakses pada 25 Februari 2018.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM PRESS.
- Arista, Heru Febrian. 2016. *Kepribadian Tokoh Milea dalam Novel Dilan Karya Pidi Baiq Berdasarkan Teori Humanistik Abraham Maslow*. Diakses pada 26 Februari 2018.
- Daulay, Nurussakinah. 2014. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-qur'an Tentang Psikologi*. Prenadamedia Group: Jakarta.
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Emzir dan Rohman, 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Feist, Jess, dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Diterjemahkan oleh : Handriatno. Jakarta : Salemba Humanika.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2014. *Teori Kepribadian*. Terjemahan oleh Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika.
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Penerbit Kanasius: Yogyakarta.
- Hambali, Adang, dkk. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hikmah, Nur. 2015. *Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. No.15 Vol.3. Diakses 26 Februari 2018.
- Koeswara. E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Eresco: Bandung.
- KS, Yudiono.1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Angkasa Bandung: Bandung.
- Lestari, Adelia Putri. 2016. *Kebutuhan Bertingkat Tokoh Mercy dalam Kkp Young Superstar Karya Kelly Laurecia Hadi: Kajian Psikologi Abraham Maslow*. Vol.02 No.01 tahun 2016 halaman 1-10. Diakses 13 Februari 2018.
- Liye, Tere. 2016. *Tentang Kamu*. Republika Penerbit: Jakarta.
- Mahayana, Maman. S. 2007. *Eksentrikalitas sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Halifah, Nur. 2016. *Kajian Humanistik Psikologis Tokoh Protagonis Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*.
- Purwanto, Ngilim, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito W. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Sehadi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Ombak Tiga : Yogyakarta.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Penerbit Ombak: Yogyakarta.

Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Angkasa bandung: Bandung.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Dunia Pustaka Jaya: Jakarta.

Umami, Municha, Wildan, dan Budi Arianto. 2016. *Pencapaian Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Vol.01 No. 01 tahun 2016 halaman 1-16. Diakses pada 13 Februari 2018.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan oleh Melani Budiantoro. Jakarta: Gramedia.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka Book Publisher: Yogyakarta.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Remaja Rosdakarya: Bandung halaman 1-14. Diakses pada 13 Februari 2018.